

Interaksi Edukatif Guru dan Murid dalam Pembelajaran Fiqih Kelas VII di MTs Ponpes Daarul Aula Bukit Tigo Jambi

Yesi Ulandari¹, Yulia Rahman², Khairuddin³, Bambang Trisno⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

e-mail: yesiwulandari0201@gmail.com¹, yuliarahman@iainbukittinggi.ac.id², khairuddin@uinbukittinggi.ac.id³, bambangtrisno@iainbukittinggi.ac.id⁴

Abstrak

Peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Daarul Aula Bukit Tigo, Jambi yang dilatar belakangi oleh interaksi edukatif pendidik dalam proses belajar mengajar cenderung monoton, yaitu masih ada terdapat minimnya murid mendapatkan perhatian dari guru, masih ada terdapat guru yang membeda-bedakan dengan latar belakang si kaya dan si miskin, dan guru lebih aktif di bandingkan murid. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui Interaksi Edukatif Guru dan Murid pada Pembelajaran Fiqih Kelas VII di MTS Ponpes Daarul Aula Bukit Tigo Jambi. Untuk menegatahui Interaksi Eduktif Guru dan Murid dalam Pembelajaran Fiqih Kelas VII di MTS Ponpes Daarul Aula Bukit Tgo Jambi Metode penelitian dengan jenis penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis Deskriptif menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif berupa kata-kata dari apa yang diamati di lapangan. Alasan memilih metode kualitatif dalam penelitian ini adalah karena metode ini relevan dan cocok dengan fokus permasalahan yang di teliti. Berdasarkan hasil temuan penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan hasil bahwa materi pembelajaran fiqh yang digunakan berasal dari berbagai sumber buku, sedangkan metode pembelajaran yang digunakan adalah metode bedongan, metode ceramah, metode tugas, metode tanya jawab, metode prakter/demonstrasi, dan metode hapalan. Pelaksanaan interaksi edukatif memiliki ciri-ciri : guru melakukan interaksi yang mempunyai tujuan edukatif, guru melakukan interaksi edukatif melalui penggapan materi khusus, guru melakukan interaksi edukatif untuk meningkatkan aktivitas anak didik, guru berperan sebagai pembimbing untuk menciptakan interaksi edukatif, guru melakukan interaksi edukatif dengan menggunakan batasan waktu, guru melakukan interaksi edukatif dengan memilih metode pembelajaran yang relevan dan guru menutup interaksi edukatif dengan evaluasi.

Kata Kunci: *Interaksi Edukatif, Guru, Murid*

Abstract

Researchers conducted research at the Daarul Aula Bukit Tigo Islamic Boarding School, Jambi, which was motivated by the educational interaction of educators in the teaching and learning process which tends to be monotonous, that is, there is still a lack of students getting attention from teachers, there are still teachers who differentiate between those from rich backgrounds. and the poor, and teachers are more active than students. The aim of the research is to determine the educational interactions of teachers and students in class VII Fiqh learning at MTS Ponpes Daarul Aula Bukit Tigo Jambi. To find out the Eductive Interaction of Teachers and Students in Class VII Fiqh Learning at MTS Ponpes Daarul Aula Bukit Tgo Jambi The research method uses a qualitative method with a descriptive type. According to Bogdan and Taylor, qualitative research takes the form of words from what is observed in the field. The reason for choosing a qualitative method in this research is because this method is relevant and fits the focus of the problem being studied. Based on the findings of research conducted by researchers, the results show that the fiqh learning materials used come from

various book sources, while the learning methods used are the swaddling method, lecture method, assignment method, question and answer method, practice/demonstration method, and rote memorization method. The implementation of educational interactions has the following characteristics: the teacher carries out interactions that have educational goals, the teacher carries out educational interactions through the presentation of special material, the teacher carries out educational interactions to increase students' activities, the teacher acts as a guide to create educational interactions, the teacher carries out educational interactions using time limits, the teacher carries out educational interactions by choosing relevant learning methods and the teacher closes the educational interactions with evaluation.

Keywords: *Educational Interaction, Teacher, Students*

PENDAHULUAN

Interaksi pendidik dan peserta didik dalam ruang lingkup pembelajaran merupakan syarat utama berlangsungnya proses pembelajaran. Interaksi yang edukatif adalah interaksi yang melampaui sekedar hubungan pemberi ilmu dan penuntut ilmu. Interaksi edukatif merupakan interaksi sarat nilai-nilai kebaikan yang dibangun antara pendidik dan peserta didik, misalnya saling menghargai antara pendidik dan peserta didik di dalam kelas (Abuddin Nata, 2021).

Menciptakan hubungan yang baik dengan pendidik dan peserta didik bagi seorang pendidik merupakan kewajiban utama. Namun sayangnya kurang mendapat perhatian para pihak dewasa ini, sehingga banyak peserta didik di satu sisi lain pendidik juga bersikap sama terhadap peserta didik seperti, minimnya pendidik memberikan motivasi kepada peserta didik padahal memberikan motivasi terhadap siswa sangat bermanfaat bagi peserta didik karena dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan daya juang serta semangat yang tinggi dalam melakukan proses pembelajaran.

Permasalahannya sekarang teramatinya bahwa masih ada terdapat minimnya murid mendapatkan perhatian dari guru, masih ada terdapat guru yang membeda-bedakan dengan latar belakang si kaya dan si miskin, dan guru lebih aktif di bandingkan murid. Interaksi edukatif antara guru dengan murid dalam proses belajar mengajar merupakan proses hubungan timbal balik yang terjalin dalam sebuah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Karena berhasil tidaknya tujuan pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar dengan proses yang baik dan benar kemungkinan besar akan memberikan hasil yang baik. Beberapa peristiwa atau kejadian yang diketengahkan dalam ilmu pendidikan islam. Terutama kisah-kisah dalam Alquran berkaitan erat dengan pendidikan, karena terdapat sebuah interaksi yang mengandung unsur-unsur pendidikan di dalamnya.

Perintah penyembelihan tersebut menyangkut tentang hak hidup Ismail. Sehingga untuk melaksanakan perintah penyembelihan itu, maka akan membutuhkan keimanan yang kuat dan juga kematangan emosional. Ismail memiliki kematangan dan emosional sehingga mampu menjalankan perintah dari Allah SWT. Tersebut, Ibrahim telah berhasil mendidik anaknya sehingga memiliki keimanan yang kuat sehingga melahirkan dedikasi yang tinggi kepada Tuhan dan juga kepada orang tuanya dengan melaksanakan apa yang diperintahkan Allah (Qurais Shihab, 2010).

Nabi Ibrahim memanggil anaknya dengan menggunakan kata "Bunaya" adalah bentuk perkecilan dari kata (Ibni/Anakku). Bentuk ini digunakan untuk menggambarkan kasih sayang kepada anak. Pendidikan yang dilakukan nabi Ibrahim penuh dengan kasih sayang sehingga memberikan pengaruh yang baik terhadap ketercapaian tujuan pendidikan. Selain itu beliau juga memperhatikan aspek kejiwaan dengan memperhatikan usia Ismail saat itu, setelah dianggap siap barulah Ibrahim menyampaikan perintah tersebut. Nabi Ibrahim tidak serta merta menyampaikan saja perintah tersebut kemudian melaksanakannya, melainkan dengan bermusyawarah, meminta pendapat dan keputusan dari Ismail. Hal ini merupakan bentuk demokratis beliau dalam memberikan pelajaran, tidak mendidik dengan cara otoriter melainkan meminta pendapat putranya. Jika sekiranya saat itu Ismail menolak, maka bukan

tidak mungkin pelaksanaan berqurban tidak menjadi sesuatu yang disariatkan.

Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan dinamis antara Pendidik yang melaksanakan tugas mengajar dengan peserta didik yang melaksanakan kegiatan belajar, dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1, menyatakan bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar.

Jadi kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari interaksi pendidik dan peserta didik. Proses interaksi ini sangat penting dalam kelangsungan proses belajar mengajar, karena dalam proses belajar mengajar pendidik menyampaikan suatu pesan berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, dan etika kepada peserta didik melalui proses interaksi(Santika Eva,2010).

Interaksi proses belajar mengajar pada prinsipnya bergantung pada pendidik dan peserta didik. Interaksi mengisyaratkan adanya aktifitas peserta didik yang belajar maupun pendidik yang mengajar. Interaksi belajar mengajar dapat dilihat dari proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah. Interaksi itu sendiri. Interaksi pendidik dan peserta didik merupakan faktor yang penting dalam menunjang keberhasilan studi, karena bantuan pendidik kepada peserta didik didalam dan diluar(Djamarah, Syaiful Bahri,2010).

Istilah interaksi pada umumnya adalah suatu hubungan timbal balik (feed-back) antara individu satu dengan individu lain yang terjadi pada lingkungan masyarakat atau selain lingkungan masyarakat. Dalam hal ini diperjelaskan oleh beberapa Tokoh Pendidikan antara lain:

1. Menurut Shuyadi dan Abu Achmadi dalam Syaiful Bahri Djamarah, bahwa pengertian interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara pendidik dan peserta didik yang berlangsung aktif dua arah antar anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.
2. Menurut Sadriman A.M, pengertian interaksi edukatif dalam pengajaran adalah proses interaksi yang disengaja, sadar akan tujuan, yakni untuk mengantarkan anak didik ketingkat kedewasaanya(Sadriman,2007).

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian interaksi edukatif pendidik dan peserta didik adalah suatu proses hubungan timbal balik (feed-back) yang sifatnya komunikatif antara pendidik dan peserta didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan, dan bersifat edukatif, dilakukan dengan sengaja, direncanakan serta memiliki tujuan tertentu(Handayani Tutut,2006).

Intraksi edukatif yang terjadi antara pendidik dan peserta didik akan mempengaruhi proses pembelajaran yang berdampak pada kualitas diri peserta didik. Interaksi yang terbuka apada peserta didik yang sejalan dengan proses pembelajaran akan membuat siswa berani mengutamakan pendapat namun tetap dibarengi dengan aturan yang tegas sehingga proses pembelajaran yang dilakukan akan mudah disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Interaksi edukatif dalam Al-Qur'an memiliki tujuan menciptakan generasi yang bertauhid kepada Allah, rajin beribadah, dan berakhlak yang mulia. Tercapain tujuan itu dipengaruhi oleh kepribadian seorang pendidik yang sabar, penyayang, dan mengetahui kondidi psikologi peserta didik. Interaksi edukatif dalam Al-Qur'an merupakan jembatan penghubung antara hati/ nilai (values), pengetahuan (knoledge), dan pengetahuan perbuatan (behavior) yang mengantarkan peserta didik menjadi sosok yang terarahkan , mampu membangun mindset, yaitu pola pikir ilmiah dan memilki karakter yang mulia.

Penelitian ini dilakukan di Ponpes Daarul Aula Desa Bukit Tigo Kecamatan singkut Kabupaten Sarolangun. Alasan pengambilan penelitian di lokasi tersebut adalah karena guru Pendidikan Agama Islam di MTS Daarul Aula Desa Bukit Tigo Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun sudah mengelola interaksi edukatif bidang Studi Pendidikan Agama Islam di MTS Daarul Aula Desa Bukit Tigo dalam pengajarannya dan peneliti juga ingin mengetahui bagaimana cara guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola interaksi edukatif bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada Tanggal 15 Oktober 2022 di Pondok

Pesantren Daarul di MTS Bukit Tigo, Singkut peneliti melihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam, selain pendidik yang mengelola interaksi edukatif bidang studi Pendidikan Agama Islam, peserta didik juga di tuntut untuk berkreaitivitas. Seperti menciptakan suasana atau kondisi kelas yang nyaman,merenovasi dengan menempel gambar atau poster yang berbau pendidikan. Tujuan ini agar memotivasikan peserta didik dalam belajar, menarik perhatian peserta didik dan menciptakan lingkungan yang kondusif. Ketika guru mengelola interaksi edukatif bidang studi Pendidikan Agama Islam semua peserta didik Antusias memperhatikan pelajaran yang diberikan. Guru Pendidikan Agama Islam cukup berhasil menarik perhatian peserta didik dan proses kegiatan belajar mengajar terlaksana dengan baik.

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti di Pondok Pesantren Daarul Aula interaksi edukatif pendidik dalam proses belajar mengajar cenderung monoton, yaitu masih ada terdapat minimnya peserta didik mendapatkan perhatian dari peserta didik, masih ada terdapat pendidik yang membeda-bedakan dengan latar belakang si kaya dan si miskin, dan pendidik lebih aktif di dibandingkan peserta didik. Seperti yang dikemukakan salah seorang pendidik Pondok Pesantren Daarul Aula, bahwa "dalam kegiatan belajar mengajar pendidik lebih aktif di dibandingkan peserta didik". Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk Menelaah lebih mendalam Interaksi Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Fiqih suatu bentuk penelitian berjudul "Interaksi Edukatif Guru dan Murid Dalam Pembelajaran Fiqih Kelas VII di MTS Pondok Pesantren Daarul Aula Bukit Tigo Jambi". Peneliti menilai bahwa permasalahan ini perlu diangkat menjadi suatu bentuk kajian ilmiah dalam rangka untuk meningkatkan interaksi edukati pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran fiqih.

METODE

Jenis Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis Deskriptif menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari apa yang diamati dilapangan. Metode kualitatif bertujuan untuk memahami proses dan makna suatu peristiwa, menghasilkan kebenaran akan suatau informasi, mengkonstruksi fenomena dari informasi yang berserakan, serta mengeksplorasi suatu peristiwa untuk menemukan suatu hipotesis. Sementara itu, study kasus, merupakan salah satu jenis kualitatif yang lebih spesifik dan mendalam tentang individu, sekelompok, organisasi, suatu program kegiatan dan sebagainya dalam waktu tertentu dan dengan tujuan untuk memperoleh data yang utuh sehingga dapat dianalisis untuk menghindari teori. Alasan pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini adalah karena metode ini relevan dan cocok dengan fokus permasalahan yang diteliti. Data yang dihasilkan dalam penelitian tentang Interaksi guru dan murid dalm pembelajaran klasikal dan asrama di ponpes Daarul Aula Bukit Tigo, Jambi ini adalah data yang bersifat deskriptif sehingga dapat dideskripsikan dan menghasilkan suatu makna dan kajian atas fenomena yang terjadi secara nyata di lapanga(Abdussamad, Z,2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi Edukatif Guru dan Murid pada pembelajaran Fiqih Kelas VII MTS di Pondok Pesantren Daarul Aula Bukit Tigo jambi

Dalam proses belajar mengajar secara umum guru mata pelajaran agama Islam di MTs Daarul Aula menyatakan bahwa sama seperti halnya pada pelajaran umumnya. Kemudian dalam pelaksanaan interaksi edukatif, guru mata pelajaran Fiqh membaginya dalam dua model, yakni pertama interaksi yang terencana di dalam kelas dan interaksi yang tidak terencana di luar kelas. Jadi dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri interaksi edukatif adalah memiliki tujuan, memiliki prosedur, memiliki aktivitas, memiliki kegiatan belajar- mengajar, adanya materi pembelajaran, penyesuaian metode belajar, ada batas waktu dan adanya penilaian. Interaksi edukatif yang dibangun oleh guru mata pelajaran Fiqh sangat mempengaruhi proses belajar mengajar di kelas.

Interaksi pada umumnya dimaknai sebagai hubungan timbal balik antaraindividu satu dengan lainnya. Dalam proses pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa, interaksi antara keduanya merupakan hal yang sangat penting. Interaksi edukatif dalam hal ini merupakan

hubungan aktif dari pemberi informasi kepada penerima informasi yang berlangsung dalam ikatan tujuan Pendidikan. Guru fiqh tidak hanya mengajarkan materi yang bersifat teoritis saja melainkan juga memberikan contoh praktek di luar kelas. Oleh karena itu guru memiliki kewajiban untuk menularkan ahlakul karimah kepada peserta didik. Hal ini nampak bahwasannya nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang diajarkan guru di dalam kelas akan terlihat dalam kehidupan siswa sepanjang hari. Nilai-nilai inilah yang tidak terbatas hanya diajarkan dan dilaksanakan di dalam kelas, melainkan dalam segala aspek kehidupan siswa. Pelaksanaan interaksi edukatif di dalam kelas. Dari hasil penelitian, maka ditemukan interaksi edukatif berupa:

1. Guru melakukan interaksi yang mempunyai tujuan edukatif
2. Guru melakukan interaksi edukatif melalui pengpaparan materi khusus
3. Guru melakukan interaksi edukatif untuk meningkatkan aktivitas anak didik
4. Guru berperan sebagai pembimbing untuk menciptakan interaksi edukatif
5. Guru melakukan interaksi edukatif dengan menggunakan batasan waktu
6. Guru melakukan interaksi edukatif dengan memilih metode pembelajaran yang relevan
7. Guru menutup interaksi edukatif dengan evaluasi

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Fiqih Kelas VII MTS di Pondok Pesantren Daarul Aula Bukit Tigo Jambi

Dalam setiap proses belajar mengajar di dalam kelas, tentunya akan didapati beberapa hal yang mampu mendukung atau menghambat berjalannya kegiatan tersebut. Begitupun dalam hal ini proses interaksi edukatif yang dibangun oleh guru mata pelajaran Fiqh, tentu di dapati dukungan dan hambatan. Dari hasil wawancara peneliti, berikut adalah kutipan mengenai beberapa hal yang menjadi pendukung dan penghambat proses interaksi edukatif.

1. Faktor pendukung

a. Guru memiliki kedekatan emosional

Membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa, dapat dilakukan dengan cara : mengingat nama dan mempelajari karakter siswa, menjadi sahabat dan teman di luar jam mengajar, Tingkatkan kesabaran dan miliki sifat positif, Meningkatkan antusiasme dan gairah mengajar, bawa ketertarikan siswa di luar pembahasan sekolah, hargai setiap usaha dan pencapaian mereka, bangun hubungan yang positif dengan orangtua murid. Jika ketujuh hal diatas telah dilakukan. Insyaallah komunikasi dengan siswa berjalan lancar. Siswa akan betah berada di sekolah. Siswa akan merasakan kenyamanan. Siswa akan merasakan mendapat perhatian dan kasih sayang dari para gurunya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fiqh Ibu Nuraisyah Hasibuan mengatakan:

“Menjalin hubungan emosional antara guru dan siswa sangatlah penting. Hubungan emosional yang baik dan harmonis akan berdampak positif dalam proses belajar mengajar. Biasanya hal-hal yang saya lakukan adalah mengingat nama dan mempelajari siswa, harus banyak sabar, hargai setiap pencapaian siswa”.

Menurut Erwin Bidiasworo (2018) anda akan berhasil mengimplementasikan manajemen kelas dengan sikap yang hangat dan akrab dari guru kepada peserta didik, serta selalu menunjukkan antusiasme pada tugas dan aktivitas. Dapat dikatakan peserta didik lebih mudah di kendalikan jika guru memiliki kedekatan emosional dengan peserta didik.

Menjalin hubungan emosional antara guru dan siswa sangatlah penting. Hubungan emosional yang baik dan harmonis akan berdampak positif dalam proses belajar mengajar. Termasuk pada hasil akademik siswa. Selain itu, hubungan harmonis antara guru dan siswa, juga akan meningkatkan kompetensi sosial siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa menjalin hubungan emosional antara guru dan siswa sangatlah penting. Hubungan emosional yang baik dan harmonis akan berdampak positif dalam proses belajar mengajar, peserta didik juga lebih mudah di kendalikan jika guru memiliki kedekatan emosional dengan peserta didik.

b. Siswa memiliki sikap terbuka

Siswa harus memiliki sikap terbuka terhadap guru dalam kegiatan pembelajaran, baik

itu di dalam kelas maupun diluar kelas. Siswa hendaknya tidak malu dan menutup diri jika ada hal-hal yang kurang dipahami dari pelajaran yang disampaikan. Keterbukaan ini akan menimbulkan sikap kritis dari siswa sehingga maksud dan tujuan pembelajaran akan mudah tercapai.

Contoh perilaku yang mencerminkan sikap keterbukaan di sekolah adalah a siswa ikut menegakkan tata tertib sekolah dewan guru mendidik dan memberikan pelajaran siswa tidak pernah terlambat datang ke sekolah guru memberikan hak kesempatan kepada peserta didik sesuai dengan hak serta didik di sekolah siswa bertanya kepada guru.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah MTs Daarul Aula Bapak Maulana Ihsan beliau mengatakan:

“Sikap terbuka anak dapat berubah dengan terbiasanya seorang berbicara dan membiasakan anak berkomunikasi dengan teman yang sering ia jumpain dengan cara seperti itu dapatlah anak memiliki sikap yang terbuka terhadap lingkungan baik di keluarga maupun disekolah tempat dia belajar”.

Menurut Fransiska Jaiman Madu (2023) guru mengarahkan siswa untuk memiliki sikap terbuka melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Berkolaborasi pasti akan menuntun siswa untuk selalu berinteraksi dengan teman lain. Sikap terbuka akan membantu siswa untuk tidak minder atau malu dalam mencari tahu informasi atau dalam memecahkan masalah dalam tim.

Sifat terbuka adalah mudah menerima perkataan dan atau pendapat orang lain, dengan upaya bersikap bijaksana dalam mengemukakan pendapat dan menerima pendapat orang lain. Yaitu dengan kata lain Mudah Bergaul terhadap segala lingkungan sosial. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya sikap terbuka dari siswa akan memudahkan siswa berinteraksi dengan siswa lain.

c. Sikap hormat-menghormati antar sesama

Sebagaimana diketahui dari pembahasan pada sub bab sebelumnya, bahwa interaksi yang di budayakan di MTs Daarul Aula adalah interaksi multi arah, maka hal ini memerlukan sikap saling menghormati. Hal ini berkaitan erat dengan norma-norma sosial yang dibawa oleh masing-masing siswa. Dari pihak guru menghormati siswa kemudian begitu sebaliknya, siswa menghormati guru. Kemudian antar siswa juga ditunjukannya saling menghormati. Maka jika hal ini akan berjalan terus menerus, interaksi antara guru dan siswa akan semakin baik dan terus meningkat.

Hasil wawancara dengan guru fiqh Ibu Nuraisyah Hasibuan beliau mengatakan: “Penting untuk membentuk karakter pada diri siswa. Menurut saya yang paling mendasar memang sikap hormat. Sikap hormat ini sepatutnya ditanamkan kepada setiap siswa sejak dini. Dan seharusnya bukan hanya instansi pendidikan saja yang berupaya dalam pembentukan sikap anak tersebut, melainkan juga lingkungan keluarga dan masyarakat yang ikut andil dalam pembentukan sikap hormat siswa ini. agar siswa terselbut dapat terlatih untuk hidup di tengah-tengah masyarakat dengan damai dan tentram.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, hormat artinya menghargai (takzim, khidmat, sopan); perbuatan menandakan rasa khidmat atau takzim (seperti menyembah, menunduk). Menurut Januar, hormat dan menghormati adalah keinginan naluriah yang melekat pada diri manusia. Ia merupakan kebutuhan asasi setiap manusia. Tidak akan ada manusia yang merasa senang ketika orang lain merendharkannya, menghinanya, dan menyepelkannya. Sebaliknya, ia akan berusaha sekuat tenaga agar orang lain menghormatinya dan menghargainya.

Saling menghargai dan mau menerima perbedaan serta mengambil jalan atau keputusan yang terbaik sebagai sebuah kesepakatan bersama adalah perilaku siswa dan generasi muda harapan bangsa.

Hal utama yang paling penting untuk bisa dilakukan yaitu dengan saling menghargai. Dengan saling menghargai, maka akan memberikan manfaat yang baik. Serta, tidak terjadi permasalahan yang memang tidak diperlukan. Tidak ada manfaat dari permasalahan yang terjadi. Sebaliknya, jika saling menghargai satu sama lain maka akan sangat bermanfaat. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa saling menghargai dan mau

menerima perbedaan serta mengambil jalan atau keputusan yang terbaik sebagai sebuah kesepakatan bersama adalah perilaku siswa dan generasi muda harapan bangsa. Sebagai pelajar, yang dapat dilakukan adalah dengan bergotong-royong, mengembangkan toleransi antar sesama dan musyawarah untuk mencapai mufakat.

d. Program-program guru

Yang dimaksudkan dari program-program guru adalah kegiatan yang telah diagendakan oleh guru dalam mata pelajaran fiqih. program ini antara lain sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah dan pelaksanaan kegiatan hari besar Islam. di setiap kegiatan ini guru berusaha untuk menciptakan interaksi yang baik untuk mendukung proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru fiqh ibu Nuraisyah Hasibuan beliau mengatakan: "Agar pembelajaran berjalan dengan baik seorang guru harus merancang sebuah program pembelajaran untuk memudahkan kita menyampaikan materi pembelajaran".

Menurut Arikunto (2009) program pembelajaran dalam pendidikan adalah merupakan suatu kegiatan yang jamak melalui urutan dan penyusunan kurikulum dipusat, yang salah satunya pembuatan rencana mengajar, pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar, yaitu pembelajaran dan melakukan evaluasi belajar.

Pendidikan yang bagus dan berkualitas adalah pendidikan yang dijalankan dengan program-program yang matang, efektif dan efisien. Program-program yang matang tersebut dibutuhkan untuk memperlancar proses pembelajaran serta dapat mencapai tujuan pendidikan dengan mudah.

Dalam hal ini, kita menyadari bahwa tugas tenaga pendidik bukan hanya sekedar menjelaskan materi dan melakukan penilaian hasil belajar siswa, tetapi juga membuat program-program yang cukup banyak. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mudah seorang guru dalam pembelajaran guru harus membuat sebuah program atau perencanaan.

2. Faktor penghambat

a. Kondisi kepribadian siswa yang berbeda

Siswa pastinya memiliki kepribadian yang berbeda-beda, karena siswa berasal dari berbagai daerah yang berbeda, pengalaman berinteraksi dengan lingkungan di mana mereka tinggal juga berbeda. Daerah yang mereka tempati pasti memiliki adat dan budaya yang berbeda-beda. Oleh karena itu dalam hal ini guru harus pandai-pandai dalam mengatur komunikasi. Memahami kondisi kepribadian menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk menciptakan interaksi edukatif dalam pembelajaran. Mereka dituntut lebih kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran supaya tidak menjenuhkan dan monoton.

Hasil wawancara dengan ibu Nuraisyah Hasibuan beliau mengatakan: "Yang menjadi factor penghambat interaksi edukatif didalam kelas adalah karakter anak yang beragam, itu dikarenakan mereka berasal dari keluarga yang berbeda. Untuk memudahkkan saya dalam berinteraksi dengan siswa saya harus terlebih dahulu memahami setiap siswa."

Menurut Irvan Syahrizal (2022) setiap siswa memiliki berbagai kepribadian yang berbeda. Dengan latar belakang demografis yang berbeda, karakter siswa ini terbentuk dengan cara yang berbeda pula.

Karakter merupakan sikap, kepribadian, dan watak yang tentunya tidak sama antara yang dimiliki satu siswa dengan siswa yang lain. Perkembangan karakter paling dominan tergantung pada kondisi keluarga siswa. Sangat salah jika ada yang bilang karakter merupakan bawaan dari lahir, karena karakter di bangun dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial yang lain.

Pasti terpikirkan dalam benak masing-masing guru tentang bagaimana cara menghadapi siswa dengan karakter yang berbeda-beda. Guru yang professional tentunya harus dapat memahami dan menguasai cara untuk mengatasi karakter siswa yang beragam. Keberhasilan guru dalam mengatasi karakteristik siswa yang beragam dapat ditentukan dengan 3 aspek yang mempengaruhinya, yaitu kepribadian, pandangan guru terhadap siswa, dan latar belakang siswa itu sendiri. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa factor yang menyebabkan kondisi siswa berbeda-beda adalah factor keluarga.

b. Siswa yang bersikap tertutup

Adanya rasa yang tidak terbuka atau tertutup dari siswa itu sendidi. Karena mungkin siswa malu dan belum berani berbicara di kelas. Siswa yang mengalami kondisi ini pasti akan memiliki hambatan dalam berinteraksi, baik dengan guru maupun dengan siswa yang lain. Hal ini akan sangat terlihat ketika proses belajar mengajar berlangsung, di mana siswa yang bersikap tertutup atau pendiam lebih pasif dibanding siswa yang memiliki sikap keterbukaan.

Hasil wawancara dengan guru fiqh ibu Nuraisyah Hasibuan beliau mengatakan: "Siswa yang tertutup sering memperlihatkan kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala ketakutan dan depresi. Ditandai oleh kecenderungan mudah tersinggung, apatis, dan sarafnya labil. Perasaan siswa tersebut mudah terluka, mudah gugup, menderita rasa rendah diri, mudah melamun, dan sukar tidur "

Menurut Roni Priyanda (2023) sikap tidak mau menerima atas hal-hal baru yang masuk. Sikap tertutup akan akses dan menghambat proses terjadinya perubahan sosial.

Meski tidak selamanya buruk, anak tertutup bisa menimbulkan persoalan di kemudian hari . Karena penyebabnya beragam, penting bagi guru mengetahui alasan anak tidak mau bercerita atau berbicara banyak dengan orang sekitar.

Pertama, guru mungkin kesulitan mengetahui apabila anak tertutup sedang memendam masalah. Kedua, orang-orang di sekitar anak akan merasa kesulitan berkomunikasi dan menimbulkan kesalahpahaman. Belum lagi kalau harus menebak apa yang sebenarnya ia inginkan. Sebelum berpikir macam-macam tentang anak tertutup, sebaiknya kenali dulu apakah anak tertutup karena sifat bawaan, sekadar pemalu di depan orang lain, atau karena ada alasan lain yang lebih serius.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa anak yang tertutup tidak mau menerima atas hal-hal baru yang masuk tetapi siswa yang tertutup tak selamanya buru. Banyak cara yang bisa digunakan untuk merengkuh hati siswa dengan kepribadian tertutup agar mereka mau terbuka kepada guru antara lain. Pertama untuk mendekati siswa tertutup akan lebih baik membuat ia nyaman terlebih dahulu dengan kita, maka siswa akan dengan sendirinya membuka diri dan membuka percakapan dengan topik yang di sukainya. Yang kedua jangan memaksa atau mendebat, biarkan siswa mengeluarkan pendapat mereka sendiri, biarkan mengalir. Hal lain yang paling penting adalah jangan ungkap rahasia di depan siswa tertutup, karena mereka pasti akan menganggap gurunya tidak bisa menyimpan rahasia. Jika sampai mereka mengira kita tidak bisa menyimpan rahasia atau hal pribadi maka secara otomatis mereka akan menghindar.

SIMPULAN

Interaksi edukatif pada mata pelajaran Fiqh kelas VII di Mts Daarul Aula Bukit Tigo Jambi yang terjadi di Pondok Pesentren ini adalah: Pelaksanaan di dalam kelas ini berkaitan dengan pemberian materi-materi yang teoritis Pelaksanaan interaksi edukatif di dalam kelas berkaitan erat dengan kompetensi guru dalam mengelola kelas. Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa pengelolaan kelas mengatakan bahwa pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal. Maka ditemukan interaksi edukatif berupa: Guru melakukan interaksi edukatif yang mempunyai tujuan edukatif Guru dituntut kesabarannya dalam menghadapi murid yang lambat belajar karena ciri-ciri, sifat dan perilukunya selalu lambat. Dan juga perhatian yang diberikan oleh guru pembelajaran fiqh untuk murid berkemampuan rendah adalah ketika ulangan mereka dibawah KKM, guru pembelajaran fiqh akan memanggil siswa tersebut diluar jam pelajaran, guru melakukan interaksi edukatif melalui penggaparan materi khusus Guru mendesain materi semudah dan sesimpel mungkin untuk siswa, guru melakukan interaksi edukatif untuk meningkatkan aktivitas anak didik, guru berperan sebagai pembimbing untuk menciptakan interaksi edukatif, guru melakukan interaksi edukatif dengan menggunakan batasan waktu Guru memberikan batasan waktu kepada siswa dalam hal membuat catatan dan latihan. Dalam pembagian waktunya, guru pembelajaran fiqh sudah memilah-milah waktu berdasarkan langkah-langkah pembelajaran agar bisa tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan, guru melakukan interaksi dengan memilih metode pembelajaran yang

relevan Faktor pendukung dan penghambat interaksi edukatif mata pelajaran Fiqh kelas VII di MTs Daarul Aula diantaranya adalah faktor pendukung: kedekatan emosional guru dengan siswa, sikap terbuka siswa, sikap saling menghormati antar sesama, program-program kegiatan guru. faktor penghambat : kondisi kepribadian siswa yang berbeda, siswa yang bersikap tertutup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. 2011. Paradigma Pendidikan Islam (Kapita Selekta Pendidikan Islam Jakarta: Grasindo
- Abdussamad, Z. 2021. Metode Penelitian Kualitatif. (P. Rapanna (ed). Syakir Media Press.
- Djamarah. Syaiful Bahri. 2000. Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djamarah. Syaiful Bahri. 2010. Guru Dan Murid Dalam Interaksi Ediktif, Jakarta: Rineka Cipta
- Handayani Tutu. 2015. Interaksi Edukatif Di Sekolah, Al- Riwayah: Jurnal Kependidikan
- Qurais Shihab. 2010. Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran, Jakarta Lentera Hati
- Santika Eva. 2010. Interaksi Edukatif Guru Dan Siswa Dalam Diskusi Kelompok Kecil Di SMA Islamiyah